

Analisis Pendidikan Humanisme dalam Aspek Adil dan Adab Berdasarkan Tafsir Al Maraghi dan Tafsir Al Azhar

Puji Utami*, M. Zainal Arif, Anip Dwi Saputro

Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Email: pujutami732@gmail.com

Abstract

Modern education with all modern facilities is actually increasingly losing the orientation of humanist values resulting in the failure of the education system and being trapped in the process of dehumanization. This study aims to find out three things; (1) The definition of education, humanism, justice and manners according to Al Maraghi and Buya Hamka; (2) The verses of education, humanism, justice and manners according to Al Maraghi and Buya Hamka; and (3) Differences and similarities in the interpretation of humanism education in the aspects of fairness and adab based on Al Maraghi's interpretation and Al Azhar's interpretation. This type of research is descriptive literature study. The main data sources were taken from the Mushaf of the Qur'an, the book of Tafsir Al Maraghi and the Book of Tafsir Al Azhar. The data collection technique uses the Kaelan model with note-taking techniques through quotation, paraphrase, synoptic and precise notes. After data collection, data analysis was carried out using content analysis. The results of this study can be concluded in four ways, namely (1) the important things that must be considered in education today are related to verses of humanism, especially in the aspects of fairness and adab so that Islamic education does not go out of the way of Islam; (2) All kinds of humanism education in the aspects of justice and manners interpreted by Al Maraghi and Hamka are still very relevant to be applied today; (3) Humanism education in the aspects of fairness and manners was interpreted by the two commentators based on the example of the Prophet, friends and tabi'in so that it should be used as a reference both in terms of muamalah and worship; (4) The application of humanism education based on fair and ethical aspects can assist educators in introducing Allah and His Messenger to students and fostering love for Allah and His Messenger.

Keywords: Education, Humanism, Fair and Adab

Abstrak

Pendidikan modern dengan segala fasilitas modern justru semakin kehilangan orientasi nilai-nilai humanisme sehingga terjadi kegagalan sistem pendidikan dan terperangkap dalam proses dehumanisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tiga hal; (1) Pengertian pendidikan, humanisme, adil dan adab menurut Al Maraghi dan Buya Hamka; (2) Ayat-ayat pendidikan, humanisme, adil dan adab menurut Al Maraghi dan Buya Hamka; dan (3) Perbedaan dan persamaan penafsiran pendidikan humanisme dalam aspek adil dan adab berdasarkan tafsir Al Maraghi dan tafsir Al Azhar. Jenis penelitian ini adalah penelitian studi pustaka yang bersifat deskriptif. Sumber data pokok diambil dari mushaf Al Qur'an, kitab Tafsir Al Maraghi dan Kitab Tafsir Al Azhar. Teknik pengumpulan data menggunakan model Kaelan dengan teknik mencatat melalui catatan quotasi, paraphrase, sinoptik dan presis. Setelah pengumpulan data dilakukan analisis data menggunakan analisis isi

(content analysis). Hasil penelitian ini dapat disimpulkan dalam empat hal, yakni (1) Hal penting yang harus diperhatikan dalam pendidikan saat ini terkait ayat-ayat humanisme terkhusus dalam aspek adil dan adab agar pendidikan Islam tidak keluar dari koridor Islam; (2) Segala macam bentuk pendidikan humanisme dalam aspek adil dan adab yang ditafsirkan Al Maraghi dan Hamka masih sangat relevan untuk diterapkan hingga saat ini; (3) Pendidikan humanisme dalam aspek adil dan adab tersebut ditafsirkan oleh kedua mufassir berdasarkan keteladanan Rasulullah, sahabat dan tabi'in sehingga patut dijadikan acuan baik dari segi muamalah maupun ibadah; (4) Penerapan pendidikan humanisme berdasarkan aspek adil dan adab dapat membantu pendidik dalam mengenalkan Allah dan RasulNya kepada peserta didik dan menumbuhkan cinta kepada Allah dan RasulNya

Kata Kunci : Pendidikan, Humanisme, Adil dan Adab

PENDAHULUAN

Di era modern dan serba canggih ini di mana tidak adanya lagi yang namanya jarak, dahulu jarak merupakan salah satu hambatan yang memang terkadang menyulitkan (Utami, 2016: 1), dengan munculnya istilah *global village* (Pewangi, t.t.: 4) maka pembatasan geografis tersebut dapat dipangkas dan menjadikan semuanya menjadi lebih mudah untuk dikerjakan (Muh. Idris, 2014: 101). Perkembangan yang begitu pesat tersebut selain sangat membantu manusia dalam berbagai aspek tentunya juga memunculkan berbagai tantangan, tidak terlepas pastinya dunia pendidikan, meski dari itu pendidikan merupakan sebuah hal yang harus tetap berada pada posisi yang penting dan juga pada urutan teratas, karena pendidikan mempunyai peranan penting bagi kehidupan manusia (Putri, 2012: 7), dan juga perkembangan SDM yang bermutu ini sangat dibutuhkan dalam pembangunan nasional (Nasucha, 2016: 237) dimana perkembangan akhlak yang mulia merupakan proses pendidikan yang dimaksud dalam undang-Undang No. 20 Tahun 2003, selain itu menjadikan pribadi yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri juga kehidupan bangsa dan inilah tujuan dalam Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) (Juwita, 2018: 287). Kesimpulannya, pendidikan adalah dalam rangka membuat atau menjadikan manusia mewujudkan eksistensi diri sendiri dan dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat serta kehidupan yang layak dan lebih baik atau dengan kata lain pendidikan merupakan suatu proses didalam menemukan transformasi dalam diri seseorang. Terkait proses transformasi, pendidikan tidak hanya sekedar

mentransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) (Suriana, 2014: 366), tetapi lebih dari itu harus mampu mentransfer nilai (*transfer of value*) (Wisnarni, 2018: 32), termasuk didalamnya nilai kemanusiaan. Akan tetapi pendidikan yang berjalan pada era saat ini masih dalam lingkup *transfer of knowledge*, dan belum menyentuh tentang *transfer of value* (Putri, 2012: 3). Ketika hanya menjalankan itu saja maka otomatis akan terjadi ketimpangan dan ketidak seimbangan dalam tujuan pendidikan yang mana hanya akan menjadikan generasi cerdas tanpa didukung dengan akhlak yang baik (akhlakul karimah), bahkan dengan hanya kecerdasannya dapat merusak kehidupan manusia.

Sebagaimana disebutkan dalam pengantar konsep pendidikan *Al Furqon Islamic School of Ponorogo* bahwa *lost of adab* (Rohmadi, 2020: 2) -meminjam istilah Syed Muhammad Naquib Al Attas, ketiadaan adab/moralitas yang rendah merupakan pangkal problematika kehidupan modern. Ketiadaan adab manusia modern dalam realita kehidupan banyak tercermin baik melalui apa yang diperbuat, dikatakan maupun yang dipikirkannya sekalipun, tidak sedikit manusia yang secara intelektual dikatakan cerdas namun selalu berfikir dan berusaha menjauhkan manusia dari nilai kemanusiaan dan nilai ketuhanan atau Tuhan itu sendiri, banyak orang yang pandai tetapi berkata tanpa menjaga adab berbicara serta banyak orang berbuat tanpa menyertakan adab dalam segala tindakannya.

Yunahar Ilyas dan Muhammad Azhar (Ilyas & Azhar, 1999: 97) mengutip pendapat Ali Ashraf, model pendidikan yang lebih menekankan pada proses *transfer of knowledge* dan pengembangan keahlian saja tanpa memperhatikan pembangunan moralitas akan menghasilkan generasi yang bersikap individualistis, skeptis serta bersikap menjauh dari nilai-nilai berketuhanan dan berkemanusiaan atau tanpa memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan.

Kata *adab* bagi bangsa Indonesia merupakan istilah familiar sehingga masyarakat Indonesia menggunakan kata adab sebagai kata dalam rumusan Pancasila, yakni pada sila yang kedua, berbunyi "*kemanusiaan yang adil dan beradab*". Bila ditelusuri lebih jauh, sila kedua dari Pancasila sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Sangat tampak sisi humanisme mendapat porsi

perhatian yang tinggi dengan meletakkannya tepat setelah melandaskan dasar ketuhanan pada sila pertama pancasila “ketuhanan yang Maha Esa”.

Misi kemanusiaan sebagaimana tercantum dalam rumusan pancasila juga merupakan pedoman sekaligus misi besar dalam risalah Islam, Misi besar risalah pengutusan Nabi Muhammad adalah pembangunan moralitas. Dalam proses pendidikan umat manusia beliau mengajarkan penekanan pada proses *transfer of value* yang utama untuk membentuk generasi yang unggul. Dalam prosesnya penanaman serta pembenahan adab muslim makkah membutuhkan waktu 13 tahun dan setelahnya membutuhkan waktu lebih sedikit yaitu 10 tahun untuk membina kemajuan kehidupan dengan tidak meninggalkan basis adab yang pertama kali ditanamkan kemudian dengan basis ini para ahli (orang-orang cerdas, berilmu) tetap mengedepankan rasa kemanusiaan dan menjunjung harkat dan martabat manusia. Pendidikan Islam merupakan sebuah sistem pendidikan (S. Anwar & Salim, 2019: 234) yang menjadikan ajaran agama Islam sebagai pedoman dalam menyusun konsep dan menjalankan strategi pendidikan. Agama merupakan sumber moral dalam menjalani kehidupan. Agama Islam sebagai *way of life* (diterangkan dal Al Qur’an surat Al Baqarah ayat 185) mengarahkan hidup menjadi manusia sejati (*insan kamil*) dengan memberikan petunjuk berupa nilai-nilai moral kemanusiaan yang mulia. Kesempurnaan moral/akhlak merupakan tujuan diturunkannya agama Islam sebagaimana ditegaskan dalam hadits:

بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”

HR. Malik (Malik, 1985: 904)

Menurut Abdurrahman al-Bani dalam Fadhlullah (Fadhlullah, 2019: 53) penjagaan dan pemeliharaan fitrah manusia merupakan misi utama dalam pendidikan Islam. Yakni dengan mengembangkan seluruh potensi dan fitrah manusia dan mengarahkan menuju kebaikan dan kesempurnaan. Membentuk manusia paripurna merupakan tujuan akhir pendidikan.

Saat ini dunia pendidikan keadaanya sangat mencekam karena sikap dan perilaku dehumanis (Rahman, 2016: 91). Lembaga

pendidikan yang pada dasarnya merupakan sarana dalam proses pemanusiaan manusia justru menjadi tempat yang menjadikan stres bahkan depresi akhir akhir ini terdapat pemberitaan di media terkait kasus dehumanisme. Pemberitaan media akhir Oktober 2020, seorang peserta didik SMP asal Tarakan, Kalimantan Utara bunuh diri karena tekanan belajar daring. Kasus ini merupakan kasus ketiga peserta didik meninggal karena beratnya menjalani proses pendidikan. Sebelumnya anak usia SD dan anak usia SMA di Gowa juga meninggal dengan faktor penyebab utama yang sama sebagaimana diberitakan dalam Manado.Tribunnews.com (Jum'at, 30 Oktober 2020 15.12). Kasus seperti ini merupakan contoh kecil kasus dehumanisme pendidikan akibat kegagalan sistem pendidikan serta rendahnya perhatian terhadap pendidikan adab.

John Dewey (Fadhlullah, 2019: 43) mengatakan bahwa pendidikan yang hanya terfokus pada ketrampilan bekerja saja tanpa mengarahkan pada konsep pendidikan adab justru semakin memperparah dehumanisme dalam bentuk eksploitasi sumber daya manusia.

Maka solusi yang bisa dijalankan adalah mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan humanisme dalam Al Qur'an dalam rangka mengembalikan *wordview* sesuai dengan petunjuk Al Qur'an dan As Sunnah. Al Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam sekaligus *way of life* seluruh umat manusia tidak sekedar mengatur hubungan manusia dengan Tuhan (*habl min Allah*) semata (Al-Munawar, 2002: 1), tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan manusia termasuk dalam melaksanakan hubungan bermasyarakat yang berperikemanusiaan.

Menurut seorang pemikir Barat, Abraham Maslow yang memelopori aliran psikologi humanistik, pendidikan humanisme harus mencakup 5 kebutuhan manusia atau yang dikenal dengan teori *Hierarchy of Needs* (Hirarki Kebutuhan). Teori *Hierarchy of Needs* (Hirarki Kebutuhan) mencakup 5 hal, yakni (1) *physiological needs* (kebutuhan fisiologis); (2) *safety and security needs* (kebutuhan akan rasa aman); (3) *love and belonging needs* (kebutuhan akan rasa kasih sayang dan rasa memiliki); (4) *esteem needs* (kebutuhan akan harga diri); dan (5) *self-actualization* (kebutuhan akan aktualisasi diri)

(Rachmahana, 2008). Menurut Maslow, dalam dunia pendidikan jika didapati seorang murid enggan untuk belajar maka tidak boleh seorang guru langsung menyalahkan murid akan tetapi hendaknya mencari faktor apa saja yang menjadikan hal tersebut muncul berdasarkan teori *Hierarchy of Needs* tersebut.

Pendidikan humanisme dalam Al Qur'an menurut Ahmad Zain Sarnoto dan Mohammad Muhtadi (Sarnoto & Muhtadi, t.t.: 22) adalah mengembalikan seluruh aktivitas pendidikan sesuai prinsip-prinsip agama dengan satu tujuan mendapat keridhoan Allah. Hal ini dapat dipahami bahwa penerapan seluruh aktivitas pendidikan harus mengacu pada *frame work* Islam sehingga pelaksanaan pendidikan yang berperikemanusiaan –sesuai dengan nilai-nilai humanisme Islam, dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Adian Husaini nilai-nilai humanisme Islam salah satunya mengacu pada dua prinsip pokok yakni adil dan beradab. Adil dan adab merupakan istilah kunci dalam Islam (Husaini, 2013: 33) yang menjadi nilai dasar dalam pandangan dunia Islam.

Kitab kitab Tafsir sangat dibutuhkan dalam memahami ayat Al Qur'an dan Tafsir Al Maraghi merupakan salah satu kitab tafsir dengan gaya bahasa yang sesuai dengan perkembangan pengetahuan modern dan tidak condong pada suatu madzhab tertentu (Al Maraghi, 1974: 3) dan tafsir Al Azhar merupakan kitab tafsir karya Buya Hamka sebagai salah satu tokoh yang sangat besar pengaruhnya terhadap masyarakat Indonesia.

Kata “pendidikan” dalam bahasa Arab memiliki banyak istilah (Bunyamin, 2019: 116), diantaranya *Tarbiyah*, *Ta'lim*, *Ta'dib*, *Tadris* dan *Riyadiyah*. Pendidikan yang disandarkan pada istilah *tarbiyah* diambil dari akar kata *Rabba* (Daradjat, 2014: 25). *Tarbiyah* merupakan istilah yang sering dipakai dalam dunia pendidikan Islam, terbukti dengan banyaknya berbagai tulisan dalam kitab-kitab klasik dan nomenklatur lembaga Islam yang menggunakan istilah *tarbiyah* antara lain *Tarbiyah wa Ta'lim*, *Tarbiyah Islamiyah*, *Kulliyah Tarbiyah*, *Fakultas Tarbiyah* dan lain sebagainya, namun secara konsep pendidikan menurut Al Ghazali dalam Ladzi Safroni lebih cenderung pada pembentukan akhlak dengan merujuk pada istilah *Ta'lim* dalam prosesnya. Menurut Al Ghazali pendidikan akhlak lebih terfokus

pada upaya menjauhi -untuk tidak mengatakan menghilangkan-, kebiasaan buruk dan membiasakan kebiasaan baik untuk mencapai akhlak mulia (Safroni, 2013: 86).

Zakiah Daradjat mengungkapkan bahwa pendidikan Islam berbasis pada sikap mental dengan bentuk perealisasi sebuah amal perbuatan, mencakup terhadap diri sendiri, lingkungan atau masyarakat banyak (Daradjat, 2014: 28). Dengan konsep ini pendidikan Islam tidak berhenti hanya pada tataran teori, melainkan sampai pada pengimplementasian dalam kehidupan sehari-hari.

Abdullah Nashih Ulwan, seorang pakar pendidikan Islam juga menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan moral atau karakter sebagai prinsip dasar yang harus dibiasakan pada diri sejak usia dini hingga seseorang menjadi *mukallaf* -mendapat beban syari'at (Ulwan, 2007: 193). Dalam konsepnya pendidikan anak ditekankan sejak usia dini yang dimulai dari pendidikan moral. Hal ini dapat dipahami bahwa pembiasaan baik dalam bersikap perlu ditanamkan sejak dini untuk membentuk generasi yang unggul dari proses pendidikan Islam.

Muhammad Naquib Al Attas memberikan penjelasan bahwa hakikat proses pendidikan adalah penanaman adab (*Ta'dib*) dengan mengenalkan dan menyadarkan manusia akan posisinya dalam tatanan kosmik (A. M. Iqbal, 2015: 472). Al Attas lebih condong menggunakan kata *ta'dib* untuk menjelaskan pendidikan Islam (Al-Attas, 1987: 52). Penggunaan kata atau istilah *ta'dib* ini menurut padangan Al Attas lebih tepat digunakan dalam pendidikan Islam karena mencakup makna dari mendidik, kasusastran, kepantasan, kelembutan budi pekerti, akhlak serta didalamnya juga ada kebiasaan yang baik dan juga kemanusiaan (Afida, t.t.: 297). Hal ini dapat dipahami bahwa penekanan pendidikan menurut Al Attas diprioritaskan pada penanaman adab (akhlak).

Pengertian pendidikan di atas lebih condong kepada sebuah pendidikan Islam yang ditekankan pada proses pembentukan adab/akhlak sesuai risalah Al Qur'an dan hadits. Adapun dalam pelaksanaannya tidak terlepas melalui proses pengembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap sehingga menjadi manusia seutuhnya.

Al Maraghi dalam membahas tafsir surat Al Baqarah ayat 132-133 terkait pendidikan menegaskan pembaiatan Ya'qub atas anak-anaknya agar teguh pendirian dalam tauhid (pengesaan Allah) sepeinggalannya. dan mencari keridhaan Allah. Jawaban anak-anak nabi Ya'qub tidak goyah, mereka akan menyembah Allah yang mereka ketahui keberadaannya dengan bukti-bukti rasional, tidak akan mempersekutukannya, taat kepadanya dan berbakti kepadanya dalam keadaan apapun. Senada dengan penafsiran Al Maraghi, Hamka menegaskan Al Baqarah ayat 132 menjelaskan wasiat Ibrahim kepada anak cucunya untuk berusaha sekuat tenaga berpegang teguh pada agama Allah (Islam) dengan menjaga kemurnian beribadah kepadanya dengan tidak berbuat musyrik dan berserah diri secara totalitas kepadanya. Hamka menambahkan dalam penjelasan tafsir surat Luqman ayat 15 bahwa mentauhidkan Allah dengan memenuhi hak dan kewajibannya merupakan ilmu yang tinggi dan puncak ilmu.

Hamka menjelaskan bahwa maksud surat Al A'raf ayat 172 ayat terkait penjelasan kepada umat manusia bahwa setiap manusia yang terlahir di dunia ini merupakan manusia yang suci dan dalam keadaan suci. Setiap jiwa telah mengakui akan keesaan Allah dan merupakan satu-satunya tuhan yang berhak untuk disembah, tidak ada yang selainnya. Pendidikan yang dapat dipahami merupakan sebuah upaya dan bukan hasil, sehingga mengenali diri merupakan sesuatu yang perlu diusahakan baik dilakukan oleh diri sendiri maupun lewat wasilah orang lain. Di sini merupakan letak peran pendidikan dalam membantu manusia mengaktualisasikan dirinya dan mengerti apa yang harus diperbuat dalam kehidupan. Selain itu, dalam melaksanakan amanahnya sebagai makhluk Allah telah diarahkan dengan petunjuk sebagaimana diterangkan dalam Al Qur'an surat An Nahl ayat 125 yakni dengan cara-cara yang baik dengan tujuan tetap menjaga keharmonisan antar sesama.

Berdasarkan pemaparan tersebut baik dari Al Maraghi dan Buya Hamka memaknai pendidikan sebagai upaya manusia dalam mengenal dirinya dan bertanggungjawab melaksanakan beban yang dibebankan kepadanya serta menjaga hubungan harmonis antar sesama.

METODE PENELITIAN

Dalam pengerjaanya peneliti memilih jenis penelitian pustaka atau yang lebih dikenal dengan *library research* (Zed, 2008: 3). Dengan begitu akan dilakukan pengkajian mengenai konsep dan teori yang berdasarkan literatur yang ada berupa artikel-artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Selain itu kajian pustaka berfungsi untuk membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian untuk selanjutnya (Sujarweni, 2014). Sedangkan jika dilihat secara umum dari pendekatannya maka penelitian ini berjenis penelitian kualitatif yang terfokus pada studi kepustakaan, Metode kualitatif ini tidak memiliki perbedaan dengan yang lain hanya saja perbedaannya terletak pada sumber datanya, dan metode kualitatif ini biasanya digunakan untuk mendapatkan data secara mendalam atau untuk mengungkap suatu data yang mengandung makna (Sugiyono, 2012). Peneliti dalam penelitian ini akan menggali makna dari informasi atau data empirik yang didapat dari buku-buku literatur kepustakaan maupun dari hasil penelitian ilmiah yang resmi maupun penelitian-penelitian lainnya.

Sedangkan jika dilihat dari sifatnya, maka sifat dari penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, penelitian deskriptif berfokus pada penjelasan yang sistematis berkaitan dengan fakta-fakta yang diperoleh saat penelitian dilakukan (Sanusi, 2016). Yang menjadi bahan utama dalam penelitian ini adalah Tafsir Al Maraghi karya Ahmad Mustafa Al Maraghi dan Tafsir Al Azhar karya Buya Hamka dengan ditambahkan dengan berbagai literatur-literatur yang diperlukan agar menjadi sebuah penelitian yang sangat komplit.

Metode pengumpulan data menggunakan dua cara yakni melalui pembacaan simbolik dan pembacaan semantik (Kaelan, 2010: 156). Pembacaan secara simbolik dilakukan dengan cara membaca ringkas melalui sinopsis, hasil resume, bab, sub bab, daftar isi sampai bagian terkecil suatu tulisan. Sedangkan pembacaan semantik dilakukan dengan cara membaca dengan lebih detail, terperinci dan lebih fokus guna memahami esensi dari setiap sumber data yang dibaca (Kaelan, 2010: 156). Setelah kedua tahap itu dilakukan maka bagian yang penting selanjutnya adalah tahap pencatatan data dalam kartu data yang dapat dilakukan dengan teknik mencatat dalam

bentuk : catatan *quotasi*, *paraphrase*, *sinoptik* dan yang terakhir adalah presis (Kaelan, 2010: 160-161).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kumpulan Ayat-ayat Pendidikan

Tabel 1. Kumpulan ayat-ayat Pendidikan

No.	Surat	Ayat	Asbabun Nuzul	Pokok Bahasan
1.	Al Baqarah	132	Dalih orang-orang Yahudi mengatakan agamanya lebih tinggi dari agama Islam dengan mengklaim kepada Rasulullah bahwa menjelang kematiannya nabi Ya'qub berwasiat kepada anak-anaknya untuk beragama Yahudi	Wasiat nabi Ibrahim dan Ya'qub untuk memurnikan ibadah dan tauhid kepada Allah semata
2.	Al Baqarah	133		
3.	An Nahl	125	Setelah perang Uhud Rasulullah melihat 70 jenazah sahabat yang syahid. Ayat turun supaya diadakan perjanjian gencatan senjata dengan orang Quraisy	Metode dakwah dengan hikmah (persuasi)

Perbedaan dan Persamaan Penafsiran Ayat-Ayat Pendidikan

1. Dalam Surat Al Baqarah ayat 132-133

Pada ayat 132 Al Maraghi dalam tafsirnya menyebutkan cerita bahwa ketika nabi Ibrahim berwasiat kepada keluarga dan ahlinya menjelang wafatnya tanpa ada rincian nama-nama anggota keluarganya serta larangan berputus asa jika terjadi hal yang menjadikan seseorang keluar dari ajaran Islam, karena

rahmat Allah tidak bisa disangka-sangka dan bisa jadi mengembalikan orang tersebut ke jalan yang benar, sedangkan pada tafsir Al Azhar diberi nama-nama secara rinci anggota keluarga yang hadir ketika nabi Ibrahim berwasiat sehingga menjadi lebih mudah dalam identifikasi bagi yang belum mengetahui silsilah kenabian beliau.

Selanjutnya pada ayat 133 tidak ada perbedaan yang signifikan dalam penafsiran ayat ini hanya saja dalam tafsir Al Maraghi menyebutkan doa nabi Ibrahim untuk anak keturunannya agar tetap berada pada *millah*-nya serta dijauhkan dari penyembahan yang menyimpang dan doa tersebut dikabulkan oleh Allah.

Perbedaanya Al Maraghi menafsirkan secara rinci sedangkan Hamka secara ringkas sehingga sesuai dengan generasi milenial serta keduanya sama-sama menafsirkan tentang pendidikan tauhid.

2. Dalam Surat An Nahl ayat 125

Pada tafsir Al Maraghi beliau menerangkan ayat ini merupakan ayat ajakan dari Rasul kepada manusia dengan nasihat serta pelajaran agar dapat mengenal Tuhannya, sedangkan pada tafsir Al Azhar beliau merinci ayat ini menjadi tiga poin pokok yaitu mulai dari *hikmah*, *Al Mau'idzah Al Hasanah* dan *wajadilhum billati hiya ahsan*.

Kedua mufassir sepakat bahwa ayat ini merupakan ajakan untuk mengenal Allah secara baik dan merupakan petunjuk cara berdakwah dengan baik dan berpeluang lebih besar untuk diterima para jamaah serta anjuran jika terjadi perselisihan harus mengutamakan nilai-nilai kebaikan dan ini merupakan cara yang sangat relevan mulai zaman dulu sampai sekarang.

Penerapan metode pembelajaran sesuai dengan kondisi peserta didik mencerminkan praktik penerapan pendidikan humanis yang adil dan beradab pada masa sekarang ini. dikarenakan setiap peserta didik tidak sama serta sesuai dengan kondisi dan keadaan masing-masing.

Kumpulan Ayat-Ayat Humanisme

Tabel 2. Kumpulan Ayat-Ayat Humanisme

No.	Surat	Ayat	Asbabun Nuzul	Pokok Bahasan
1.	Al Hujurat	13	Ketika Bilal bin Rabbah naik ke atas Ka'bah untuk menyerukan adzan, sebagian penduduk Mekkah menyanksikannya karena status Bilal sebagai budak	Kemuliaan manusia berbanding lurus dengan ketaqwaannya, bukan status duniawi
2.	Al A'raf	172	-	Manusia diciptakan di atas fitrah tauhid (meng-esakan Allah)
3.	Al Ahzab	72	-	Fitrah manusia mengemban amanah beban syari'at berupa perintah dan larangan
4.	Al A'raf	31	Wanita-wanita jahiliyah berthawaf mengelilingi Ka'bah dengan tanpa busana	Larangan berbuat israf (berlebihan)
5.	Al Isra'	70	-	Pemuliaan Allah terhadap manusia di atas makhluk-makhluk yang lain secara fisik maupun non-fisik

Perbedaan dan Persamaan Penafsiran Ayat-Ayat Humanisme

1. Dalam Surat Al Hujurat ayat 13

Perbedaan antara penafsiran Al Maraghi dan Al Azhar terlihat mulai dari awal penafsiran yang mana pada Al Azhar dijelaskan penciptaan manusia dari awal sedangkan pada Al Maraghi tidak disebutkan, didalamnya ada larangan saling menyombongkan diri dalam urusan keturunan, karena semuanya bermuasal dari Allah.

Kedua mufassir sepakat bahwa pendidikan humanisme dalam ayat ini dapat dipahami berupa pemuliaan manusia yang

bukan berdasar pada status duniawi, baik dari segi keturunan, suku, ras, atau golongan tetapi berdasar pada tingkat keimanan dan ketaqwaannya pada Allah. Prinsip humanisme disini adalah manusia yang paling tinggi harkat dan martabatnya adalah yang paling bertaqwa pada penciptanya.

2. Dalam Surat Al A'raf ayat 172

Dalam penafsiran ayat ini baik Al Maraghi maupun Hamka tidak ada perbedaan yang berarti, hanya saja dalam penafsiran Hamka disebutkan secara jelas bahwa yang melakukan perjanjian dengan Allah ketika belum berada di dunia ini yaitu bernama roh yang mana roh ini akan memberikan hidup pada jasad manusia melalui kuasa Allah.

Dalam menafsirkan ayat ini baik Al Maraghi dan juga Hamka menyebutkan bahwa manusia diciptakan dengan keadaan fitrah (suci) dan telah melakukan perjanjian dengan Allah. Alasan kesaksian ini agar orang-orang musyrik pada hari kiamat tidak beralasan atas kemusyrikannya bahwa tidak ada yang mengingatkannya atas hal ini.

Maka bentuk keadilan seseorang atas dirinya yakni dengan mengikuti fitrah penciptaan dengan bertauhid (Islam). Adapun orang-orang yang mengambil kepercayaan *Illah* selain Allah dengan beralasan pada taqdir maka tidak dapat diterima dan bukan merupakan bentuk keadilan atas dirinya sendiri.

3. Dalam Surat Al Ahzab ayat 72

Perbedaan dalam hal ini terletak pada penafsiran kata "*amanah*". Al Maraghi memaknai sebagai beban perintah dan larangan serta wawasan tentang urusan agama dan dunia, sedangkan Hamka memaknai sebagai kiasan atau permisalan yang digunakan untuk mengutarakan sebuah hal yang begitu agung serta tinggi.

Terlepas dari pengertian amanah, kedua mufassir sepakat bahwa manusia yang lemah berani menyanggupkan diri untuk memikul beban amanah yang bumi dan langit saja tidak siap memikulnya dengan kelemahan serta kecenderungan berbuat salah, pada manusia Allah masih memberikan pertolongan agar tidak terjerumus pada keadaan yang lebih buruk lagi.

Nilai pendidikan humanisme yang dapat diambil sebagai rujukan adalah memberikan kesempatan untuk melakukan sesuatu meskipun pada seseorang yang nampak lemah. Sedangkan memberikan pertolongan dan bimbingan merupakan bentuk kasih sayang yang mencerminkan keluhuran adab.

4. Dalam Surat Al A'raf ayat 31

Perbedaan kedua mufassir terlihat pada cara penggambaran makna berhias atau berdandan. Al Maraghi mendefinisikan secara global sedangkan Hamka menerangkan secara detail hingga pada bagaimana seorang laki-laki dan perempuan berhias/berpakaian saat hendak pergi ke masji melakukan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Bentuk keadilan dalam memanusiaikan manusia bukan dengan menyama-ratakan dalam semua hal, tetapi menempatkan sesuai dengan peran dan kedudukannya masing-masing. Manusia milenial yang menuntut persamaan antara laki-laki dan perempuan dalam segala aspek atas nama persamaan gender keluar dari konsep humanisme yang diangkat dalam pengertian ayat ini.

5. Dalam Surat Al Isra' ayat 70

Kedua mufassir sepakat bahwa Allah memuliakan manusia di atas makhluk-makhluk yang lain. Perbedaannya yakni pada bentuk pemuliaan yang Allah anugerahkan pada manusia, Al Maraghi memaknai secara tekstual yakni dengan rupa yang baik, perawakan yang sedang, memberi makanan, tumbuh-tumbuhan dan hewan dan Hamka memaknai berupa akal dan pikiran, ingatan dan imajinasi yang dapat digunakan untuk memikirkan zaman yang telah lampau, sekarang dan yang akan datang serta diberi ilham.

Pemaknaan kedua mufassir tersebut atas bentuk pemuliaan yang Allah berikan kepada manusia sama-sama merupakan anugerah yang wajib disyukuri. Dalam konteks kehidupan saat ini cara mensyukurinya dengan menjaga dan menggunakan semua anugerah itu dengan sebaik-baiknya dalam rangka pengabdian kepada Allah dan bukan untuk sebaliknya.

Kumpulan Ayat-Ayat Adil

Tabel 3. Kumpulan Ayat-Ayat Adil

No.	Surat	Ayat	Asbab Nuzul	Pokok Bahasan
1.	An Nisa'	58	Setelah peristiwa Fathul Makkah Rasulullah meminta kunci Ka'bah kepada Utsman bin Thalhah lalu masuk ke Ka'bah. Setelah keluar beliau menyerahkan kembali kunci tersebut kepada Utsman	Perintah menunaikan amanah dan memberi keputusan bagi orang lain dengan adil
2.	An Nisa'	135	Ketika terjadi perselisihan antara si kaya dan si miskin Rasulullah memihak kepada si miskin karena mengira tidak mungkin si miskin mendzalimi si kaya sedangkan Allah tetap ingin Rasulullah berlaku adil	Perintah menegakkan keadilan terhadap siapapun
3.	An Nahl	90	-	Perintah berbuat adil dan berbuat kebajikan
4.	Al Mujadilah	22	Abu Ubaidah bin Jarrah membunuh ayahnya yang kafir pada perang Badar	Orang yang beriman akan berbuat adil dalam menegakkan hukum dan saling berkasih sayang
5.	Al Ahzab	36	Rasulullah melamar Zainab binti Jahsyi untuk Zaid bin Haritsah, namun ditolak	Perintah untuk mematuhi ketetapan Allah dan Rasulullah

Perbedaan dan Persamaan Penafsiran Ayat-Ayat Adil

1. Dalam Surat An Nisa' Ayat 58

Al Maraghi dan Hamka sama-sama menjelaskan penegakkan keadilan harus menyeluruh dari segala aspek, tidak hanya keadilan berlaku bagi penguasa untuk rakyatnya melainkan juga berlaku bagi keluarga kecil dimana seorang suami juga harus berlaku adil pada istrinya begitu juga

sebaliknya karena keadilan merupakan hukum dari Allah. Al Maraghi dan Hamka sepakat bahwa amanat terbagi ada tiga hal yakni amanat seorang hamba kepada TuhanNya, amanat hamba dengan sesama manusia, dan amanat manusia terhadap diri sendiri. Hamka mengutip perkataan iman Syafi'i bahwa hal yang perlu adalah menyamakan sikap kepada kedua orang yang tengah berperkara dan tidak diwajibkan menyamakan rasa hati.

Mengomentari hal ini bahwa dalam tataran kehidupan modern saat ini penerapan nilai-nilai keadilan telah tercemari dengan ketidaktegasan karena beberapa faktor. Salah satunya karena adanya kepentingan dunia sehingga mengedepankan rasa hati. Hasil akhirnya hukum tegas ke bawah dan tumpul ke atas. Dalam dunia pendidikan humanis penyamaan sikap terhadap peserta didik merupakan implementasi dari konsep keadilan yang diusung oleh Hamka.

2. Dalam Surat An-Nisa' Ayat 135

Perbedaan yang mencolok antara penafsiran Al Maraghi dan Hamka dalam hal ini adalah Al Maraghi menekankan pada aspek eksternal yakni penilaian keadilan didasarkan pada siapa yang diadili seperti pada orang kaya atau orang miskin. Sedangkan Hamka lebih menegaskan pada aspek internal diri orang yang mengadili untuk tidak mengikuti hawa nafsu karena mengikuti hawa nafsu lebih cenderung kepada berbagai macam penyimpangan.

Pada sisi lain keduanya sepakat bahwa penegakan keadilan dan persaksian itu diberikan hanya karena Allah, bukan karena manusia. Tidak memandang dapat merugikan diri sendiri, orangtua, saudara terdekat, ataupun orang-orang terhormat di sisinya.

Ayat ini memiliki korelasi dengan surat an Nisa' ayat 58 di atas terkait penyamarataan dalam bersikap adil dan dalam dunia pendidikan dapat diluaskan pada hal penilaian terhadap peserta didik yang tanpa membedakan pada status anak didik dari kalangan kaya atau miskin, sekolah elite atau sekolah di pinggiran desa.

3. Dalam Surat An Nahl Ayat 90

Dari segi eksternal Penekanan Al Maraghi dalam memaknai keadilan dalam ayat ini yakni pengakuan atas siapa (sesuatu di luar dirinya) yang telah memberikan kelimpahan nikmat dan ihsan yang lebih tinggi dari adil dimaknai dengan berbuat baik kepada orang lain yang berlaku buruk padanya. Sedangkan penekanan Hamka dari segi internal yakni ihsan yang selaras dengan pandangan Al Maraghi sebagai hal yang lebih tinggi dari adil dengan makna meningkatkan kualitas dan kuantitas amal peribadahan dan memperhatikan mutunya.

Persamaannya terletak pada kesepakatan keduanya terkait ada tiga perintah dan larangan dalam ayat ini, yakni:

- a. Perintah berbuat adil dan larangan berbuat *fahsyaa'*
- b. Perintah berbuat ihsan dan larangan berbuat *munkar*
- c. Perintah berbuat baik dengan memberi dan larangan berbuat *baghyi* atau aniaya

Dalam konteks pendidikan humanis penerapan keadilan dapat diimplementasikan sebagaimana konsep yang diangkat oleh kedua mufassir tersebut. Pertama memperhatikan aspek eksternal dan internal dalam bersikap adil dan kedua memperhatikan perintah dan larangan.

4. Dalam Surat Al Mujadilah ayat 22

Tidak ada perbedaan antara Al Maraghi dan Hamka dalam menafsirkan ayat ini. Keduanya menyatakan orang beriman tidak mungkin bersatu dengan para penentang Alloh, karena cinta yang tulus kepada Alloh dan RasulNya tidak mungkin dibagi serta tidak pandang bulu kepada siapapun bersikap demikian sekalipun kepada ayah, anak, saudara atau kerabat sendiri karena aqidah tidak akan tergoyahkan oleh siapapun dan apapun.

Perbedaannya hanya terdapat pada cara menafsirkan jika Al Maraghi memilih topik dengan potongan ayat maka tafsir Al Azhar memilih untuk menafsirkan secara utuh. Adapun dalam konteks pendidikan humanis tidak jauh pemaknaannya sebagaimana yang diterangkan dalam surat an Nisa' ayat 58 dan 135 di atas.

5. Dalam Surat Al Ahzab ayat 36

Pada ayat ini dijelaskan perbedaan yang sangat mencolok

sekali yakni Al Maraghi menafsirkan dengan memilih makna yang tersirat dari ayat ini yaitu tidak patut seorang mukmin baik laki-laki dan perempuan ketika Allah telah menentukan pilihannya lalu memilih jalan lain sehingga menyelisihi Allah dan RasulNya. Sedangkan Hamka menafsirkan ayat ini secara tekstual yaitu menjelaskan apa yang ada pada ayat ini yaitu perihal pemilihan jodoh atau pasangan hidup. Selain itu, Al Maraghi menafsirkan sesuai topik dengan memotong ayat-ayatnya sedangkan Hamka menafsirkan secara utuh.

Pada ayat ini sama sekali tidak ada persamaan karena para mufassir telah memilih caranya sendiri untuk menafsirkan. Al Maraghi menafsirkan dengan mengambil makna yang terkandung didalamnya, sedangkan Hamka menafsirkan dengan melihat teks ayat yang ada.

Dalam konteks pendidikan, penafsiran berdasarkan pandangan Al Maraghi lebih tepat untuk dijadikan sebagai rujukan. Bentuk pengimplementasiannya dapat dengan menerapkan metode atau model pendidikan sebagaimana petunjuk al Qur'an dan hadits atau dengan mengkompromikan dengan metode modern.

Perbedaan dan Persamaan Penafsiran Ayat-Ayat Adab

1. Dalam Surat Al Furqon ayat 63

Al Maraghi dan Hamka berbeda pandangan dalam memaknai kata *haunan* dalam ayat ini. Al Maraghi memaknai secara tekstual makna *haunan* yakni orang-orang yang berjalan dengan tenang dan damai serta bermartabat, tidak menghentakkan kaki karena sombong, dan tidak pula takut maupun malu dianggap sombong ketika memang tidak demikian itu hanya karena memakai sepatu. Hamka menafsirkan dengan makna yang tersirat berupa orang-orang yang bersyukur akan selalu berdzikir karena itu akan menunjukkan rahmat dan kasih sayang Allah yang begitu besar.

Perbedaan juga nampak pada adab ketika ada orang bodoh menghina dengan kata-kata buruk, Al Maraghi menganjurkan menanggapi dengan memaafkan dan tidak mengatakan apapun

kecuali kebaikan. Adapun Hamka menganjurkan bersikap tidak mudah marah bahkan disambut dengan baik dan diluruskan segala kesalahannya agar kembali ke jalan yang benar.

Terkait konteks adab penafsiran keduanya dapat dikompromikan dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan Al Maraghi diterapkan secara lahiriah, sedangkan pandangan Hamka lebih dapat membersihkan hati dan jiwa. Kebagusan adab keduanya akan berpengaruh baik pada pengabdian diri secara totalitas terhadap Allah.

2. Dalam Surat An Nur Ayat 63

Pandangan kedua mufassir terhadap ayat ini saling melengkapi antara satu dan yang lain. Hamka menjelaskan bentuk adab dalam pergaulan yang harus diterapkan dengan penjelasan yang rinci dan Al Maraghi menjelaskan dampak dari pengabaian terhadap adab tersebut.

3. Dalam Surat Al Hujurat ayat 11-12

Tidak ada perbedaan yang mencolok antara Al Maraghi dan Hamka dalam menafsirkan makna ayat dalam surat al Hujurat ayat 11 dan 12 di atas. Secara makna keduanya sepakat bahwa kandungan ayat tersebut merupakan adab-adab dalam pergaulan yang harus dijaga dan diterapkan oleh setiap muslim.

Perbedaan antara kedua mufassir tersebut hanya terletak pada cara penafsiran (redaksional), tafsir Al Maraghi penafsirannya langsung menuju inti dari makna ayat ditambah dengan beberapa rincian untuk menekankan dari maksud tafsir itu sendiri sedangkan pada tafsir Al Azhar tetap menyebutkan hadits atau riwayat yang kemudian ditarik kepada kehidupan atau masa pada zaman dahulu sehingga contoh yang dimasukkan pada tafsir tersebut lebih menyoal kepada keadaan pada zaman itu dan hal itu masih sangat relevan sekali untuk dipraktikkan pada masa-masa yang akan datang contohnya saat ini.

4. Dalam Surat Al Mujadilah ayat 11

Al Maraghi menafsirkan ayat ini secara tekstual seperti makna memperluas majelis ketika sedang bermajelis dengan Rasulullah maka beliau juga menafsirkan demikian halnya. Beliau juga memperluas penafsiran mencakup perluasan

memberikan segala macam kebaikan kepada seorang muslim dan membawa kebahagiaan baginya.

Hamka menafsirkan dengan memberikan kisah-kisah yang dialami oleh para sahabat dan Rasulullah sehingga itu menjadi pelajaran bagi umat Islam seluruh dunia hingga saat ini. Kedua mufassir sama-sama menjelaskan adab-adab dalam bermajelis dalam ayat ini. Penekanan adabnya pada saling berbagi tempat kepada saudaranya yang baru datang di sebuah majelis dalam bentuk bergeser atau berdiri mempersilahkan duduk pada tempat yang diduduki. Selain itu, secara umum dan luas ayat ini dimaknai sebagai perintah untuk mentaati pimpinan.

Dalam konteks kehidupan saat ini mulai banyak masyarakat umum yang tidak lagi memperhatikan adab-adab dalam bermajelis. Dampaknya banyak terjadi kericuhan karena kesalahpahaman dalam memaknai sikap orang lain dalam bermajelis. Sedangkan dalam konteks pendidikan sangat terlihat adab peserta didik kepada gurunya ketika di kelas atau luar kelas yang jauh dari adab sopan santun. Pandangan Al Maraghi maupun Hamka tersebut sangat relevan untuk dijadikan pedoman dalam rangka mengembalikan pada adab yang mulia.

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan yang telah dilakukan mengenai Analisis Pendidikan Humanisme dalam Aspek Adil dan Adab Berdasarkan Tafsir Al Maraghi dan Tafsir Al Azhar menunjukkan :

1. Pendidikan, humanisme, adil dan adab menurut Al Maraghi dan Buya Hamka yakni; (a) Pendidikan merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh manusia agar faham terhadap dirinya dan bertanggungjawab sepenuhnya atas tugas maupun amanah yang dibebankan kepadanya serta menjalin hubungan yang harmonis antar manusia lainnya; (b) Humanisme adalah menjadikan manusia sebagai objek pada setiap kebaikan dan memperlakukannya dengan semestinya manusia mulia; (c) Adil merupakan sebuah kebajikan dengan memberi, mengasihi dan berbagi semua hal tentang kebaikan kepada saudara, kerabat, orang asing bahkan orang yang tidak dikenal tanpa melihat status

yang disandang (Hamka) dan lebih mengarah pada aspek penerapan hukum terhadap suatu perkara umat manusia dan segala aspek kehidupan yang dijalani manusia (Al Maraghi); (d) Adab merupakan martabat yang tinggi dan budi pekerti yang luhur serta mengenal tuhan dengan baik mengerti hak dan kewajibannya.

2. Ayat-ayat al Qur'an tentang pendidikan terdapat pada surat: al Baqarah ayat 132-133, dan an Nahl ayat 125; ayat-ayat humanisme terdapat pada surat: al Hujurat ayat 13, al A'raf ayat 31 dan 172, al Ahzab ayat 72, dan al Isra' ayat 70; ayat-ayat adil terdapat pada surat: an Nisa' ayat 58 dan 135, an Nahl ayat 90, al Mujadilah ayat 22, dan al Ahzab ayat 36; ayat-ayat adab terdapat pada surat: al Furqon ayat 63, an Nur ayat 63, dan al Hujurat ayat 11-12.
3. Hasil analisis pendidikan humanisme dalam aspek adil dan adab berdasarkan tafsir Al Maraghi dan tafsir Al Azhar dapat disimpulkan dalam empat hal, yakni (1) hal penting yang harus diperhatikan dalam pendidikan saat ini terkait ayat-ayat humanisme terkhusus dalam aspek adil dan adab agar pendidikan Islam tidak keluar dari koridor Islam; (2) segala macam bentuk pendidikan humanisme dalam aspek adil dan adab yang ditafsirkan Al Maraghi dan Hamka masih sangat relevan untuk diterapkan hingga saat ini; (3) pendidikan humanisme dalam aspek adil dan adab tersebut ditafsirkan oleh kedua mufassir berdasarkan keteladanan Rasulullah, sahabat dan tabi'in sehingga patut dijadikan acuan baik dari segi muamalah maupun ibadah; (4) penerapan pendidikan humanisme berdasarkan aspek adil dan adab dapat membantu pendidik dalam mengenalkan Allah dan RasulNya kepada peserta didik dan menumbuhkan cinta kepada Allah dan RasulNya

REFERENSI

- Afida, I. (t.t.). *Pemikiran Tokoh Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Syed Muhammad Naquib Al Attas)*. 285–305.
- al-,Arid, A. Hasan. (1994). *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (A. Akrom, Ed.). PT Raja Grafindo Persada.
- Al-Attas, M. N. (1987). *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Mizan.
- al-Farmawi, A. al-H. (1997). *Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdhu'i, Dirasat Manhajiyyah Mawdhu'iyah,*.
- AL-Maraghi, A. M. (1987). *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. CV. Toha Putra Semarang.
- _____. (1992a). *Tafsir al-Maraghi (Terjemahan oleh K. Anshari Sitanggal)*. Toha Putra.
- _____. (1992b). *Tafsir al-Maraghi (Terjemahan oleh K. Anshari Sitanggal)*. Toha Putra.
- Al-Munawar, S. A. H. (2002). *Al Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Ciputat Press.
- al-Qaṭān, M. (1995). *Pembahasan Ilmu Al Qur'an 2* (Halimuddin, Ed.). PT. Rineka Cipta.
- Al-'Utsaimin, M. bin S. (2008). *Ushul fi at-Tafir, terj.* (A. A. Ibnu Rasto, Ed.). Pustaka Ar Royan.
- Alfiyah, A. (2017). Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 15(1), 25. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v15i1.1063>
- Al Ju'fi, Muhammad bin Isma'il Abu Abdullah Al Bukhari. (1422 H). *Sahih Al Bukhari*. Dar Tuq Al Najah.
- Amirudin, N. (t.t.). *PENDIDIKAN HUMANISME DALAM PERSPEKTIF ISLAM (Konsep dan Implementasinya dalam Pengelolaan Kelas)*.
- _____. (2017). Pendidikan Humanisme dalam Perspektif Islam (Konsep dan Implementasinya dalam Pengelolaan Kelas). *Jurnal Tamaddun*, 1–25.
- Anas, Malik Ibn. (1985). *Al Muwatta'*. Dar Ihya' Al Turats Al 'Arabi. Beirut.
- Anwar, R. (2013). *Ulum Al Qur'an*. Pusaka Setia.

- Anwar, S., & Salim, A. (2019). Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 233. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3628>
- Ash-Shiddieqy, T. M. H. (2002). *Ilmu-Ilmu Al Qur'an*. PT Pustaka Rizki Putra.
- As-Suyuti, J. (2008). *Terjemahan Lubabun Nuqul Fii Asbabun Nuzul* (A. Hayyie, Ed.; 1 ed.). Gema Insani.
- Baidan, N. (2001). *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Pustaka Pelajar,.
- Bunjamin. (2019). Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2r), 114–132.
- Burhanuddin. (1990). *Daya Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam, Kamus Sumatera Thawalib*. Tiara Wacana.
- _____. (2018). Konsep Pendidikan Nilai Humanis Dalam Al Qur'an. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 52–80.
- Daradjat, Z. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. (1997a). *Ensiklopedi Islam Indonesia*. IAIN SYAHID.
- _____. (1997b). *Ensiklopedi Islam Indonesia*. IAIN SYAHID.
- Direktorat Tenaga Kependidikan Ditjen PMPTK Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*.
- EkbisNews.com. (2020, Juni). *15 Bidang Ilmu yang Harus dikuasai Sebelum Menafsirkan AL-QUR'AN*. EkbisNews.Com. <https://ekbisnews.com/15-bidang-ilmu-yang-harus-dikuasai-sebelum-menafsirkan-Al-Qur'an/>
- Fadhullullah, I. (2019). Kritik atas Pemikiran Humanisme John Dewey. *El-Buhuth*, 2(1), 43–61.
- Fahrudin, M. M. (2008). Konsep pendidikan humanis dalam perspektif Al Qur'an. *Digilib.Uin-Suka.Ac.Id*.
- Fatkhurrohman. (2015). Humanisme dalam Perspektif Islam dan Barat. *Jurnal Manarul Qur'an*, 14(1), 24–31.
- Fithrotin. (2018). *Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi* (Vol. 1).
- Haji Abdul Malik Karim Amrullah, H. (1979a). *Kenang-Kenangan Hidup*. Bulan Bintang.
- _____. (1979b). *Kenang-Kenangan Hidup*. Bulan Bintang.

- _____. (1992a). *Tafsir Al Azhar Juz 1*. Panjimas.
- _____. (1992b). *Tafsir Al Azhar Juz 1*. Panjimas.
- _____. (t.t.). *Tafsir Al-Azhar* (P. Nasional, Ed.).
- Hamka, R. (1983). *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*. Pustaka Panjimas.
- Hanafy, Muh. S. (2009). Paradigma Baru Pendidikan Islam dalam Upaya Menjawab Tantangan Global. *Lentera Pendidikan*, 12(2), 173-187.
- Harjana, M. (1997). *Isme-Isme dari A sampai Z*. Kanisius.
- Herti, Y. D. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Humanis dalam Surat An-Nisa Ayat 63. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 157-165.
- Husaini, A. (2013). *Filsafat Ilmu; Perspektif Barat dan Islam*. Gema Insani.
- Idris, Muh. (2014). Konsep Pendidikan Humanis Dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 38(2), 417-434. <https://doi.org/10.30821/miqot.v38i2.101>
- Idris, S., & Tabrani.ZA. (2017). Realitas Konsep Pendidikan Humanisme dalam Konteks Pendidikan Islam. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 96-113. <https://doi.org/10.1097/00001888-199901001-00046>
- Ilyas, Y., & Azhar, M. (1999). *Pendidikan dalam Perspektif Al Qur'an*. Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI) UMY.
- Iqbal, A. M. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*. Pustaka Pelajar.
- Iqbal, M. S., & A. Fudlali. (2005). *Pengantar Ilmu Tafsir*. Angkasa.
- Iskandar, & Najmuddin. (2014). Pendidikan Humanistik dalam Al Qur'an kata Insan, Basyar dan Bani Adam. *Lentera*, 14(2), 83-88.
- Juwita, D. R. (2018). Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Di Era Millennial. *Ilmu Tarbiyah*, 7(2), 282-314.
- Maraghi, A. M. Al. (1974). *Terjemah Tafsir Al Maraghi*. CV. Thoha Putra.
- Munawwir, A. W. (2007). *Kamus Arab-Indonesia* (cetakan ke). Pustaka Progresif.
- Musthofa. (2017). Pendidikan Islam Perspektif Humanisme-Pancasila. *Jurnal Tarbiyah*, 24(1), 157-181.

- Nasucha, J. A. (2016). Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi. *JOIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 227-240.
- Nasution, H. (1996). *Pembaharuan Dalam Islam*. Bulan Bintang.
- Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana Prenada Media Grup.
- Partanto, P. A., & Al-Barry, M. D. (2001). *Kamus Ilmiah Populer*. Penerbit Arkola.
- Pewangi, M. (t.t.). Tantangan Pendidikan Islam Di Era Globalisasi. *Jurnal Tarbawi*, 1(1), 1-11.
- Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Kerangka Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Balitbang Depdiknas.
- Putri, I. A. E. (2012). *Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara dalam Pandangan Islam*. 1-24.
- Rachmahana, R. S. (2008). Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan. *EL-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 99-
- Ratnawati, D., & Abidin, A. Z. (2019). Implementasi Konsep Pendidikan Humanistik Dalam Perspektif Al Qur'an Surat Al-Isra' AYAT 70. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 337-357. <https://doi.org/10.21274/taalum.2019.7.2.337-357>
- Razikin, Badiatul (dkk.). (2009). *101 Jejak Tokoh Islam*. e-Nusantara.
- Rohmadi. (2020). *Stadium General: Konsep Pendidikan Al Furqon*. Penerbit Sinergi Karya Mulia.
- Rosyanti, I. (2002). *Esensi Al Qur'an*. Pustaka Setia.
- Rusydi, H. (t.t.). *Catatan Dalam Tahanan Rezim Soekarno, dalam*. Panjimas.
- Safroni, L. (2013). *Al Ghazali Berbicara tentang Pendidikan Islam*. Adtya Media Publishing.
- Sari, R. K. (2021). Penelitian Kepustakaan Dalam Penelitian Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia. *Jurnal Borneo Humaniora*, 4(2), 60-69.
- Sarnoto, A. Z., & Muhtadi, M. (t.t.). Pendidikan Humanistik dalam Perspektif Al Qur'an. *Alim: Journal of Islamic Education*, 21-46.
- Shari'ati, A. (1996). *Humanisme antara Islam dan Mazhab Barat*. Pustaka Hidayah.
- Shihab, M. Q. (1994). *Study Kritis Tafsir al-Manar*. Pustaka Hidayah.
- _____. (2002). Tafsir Al Msbah. Dalam *Tafsir Al-Misbah* (2 ed.). Lentera Hati.

- Shohibul, Adib. dkk. (2011). *Ulumul Qur'an : Profil Para Mufasir Al Qur'an dan Para Pengakjiannya*. Pustaka Dunia.
- Sugiyono. (2012a). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- _____. (2012b). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodologi Penelitian*. Pustaka Baru Press.
- Sukardi. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. PT. Bumi Aksara.
- Sulasmi, E. (2020). *Konsep Pendidikan Humanis Dalam Pengelolaan Pendidikan Di Indonesia*. BILDUNG.
- Supriyatno, T. (2009). *Humanitas Spiritual dalam Pendidikan Islam*. Publishing Pres.
- Suradi, A. (2018). Konsepsi Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 1-18.
- Suriana. (2014). Pendidikan Islam di Era Globalisasi: Menggapai Peluang, Menuai Tantangan. *Mudarrisuna Media Kajian*
- Tamara, N. (t.t.). *Hamka di Mata Hati Umat*. sinar harapan.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Ulwan, A. N. (2007). *Pendidika Anak dalam Islam 1*. Pustaka Amani.
- Utami, P. (2016). *Humanisme dalam Perspektif Al Qur'an (Study Tafsir Al Maraghi)*. IAIN Ponorogo.
- Wan Ahmad, W. H. S. dkk. (2015a). Jurnal Al-Tafsir al-Ilmi serta Pengaruh al-Maraghi terhadap Tafsir al-Azhar. *Conference Paper*.
- Wisnarni, W. (2018). Implikasi Guru Profesional Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(1), 31. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v14i1.253>
- Yaramadani, S. F. (2012). *Kemanusiaan yang Adil dan Beradab*.
- Yasini, H., Tadzhib Al-Akhlak, M., Jkt, U., & Yasin, H. (t.t.). *Menegenal Metode Penafsiran Al Qur'an 37 | T a h d z i b A k h l a q N o V / 1 / 2 0 2 0*.
- Zaini, H. (t.t.-a). *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi*.
- Zakaria, Z. (2005). *Psikologi Humanistik*. Iqra Kurnia Gumilang.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.